



Robert Silaban<sup>1</sup>  
 Berton Silaban<sup>2</sup>  
 Ratna Saragih<sup>3</sup>  
 Rencan C. Marbun<sup>4</sup>  
 Hisardo Sitorus<sup>5</sup>

## REVITALISASI PELAYANAN NOMMENSEN MENUJU PERTUMBUHAN GEREJA

### Abstrak

Gereja sebagai lembaga rohani memiliki peran sentral dalam membimbing dan memelihara umatnya. Pelayanan gereja yang relevan dan efektif sangat penting untuk mendukung pertumbuhan jemaat dan gereja. Gereja Protestan Persekutuan (GPP) sebagai bagian sejarah keKristenan, menghadapi tantangan. peluang dalam meningkatkan efektivitas pelayanannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pelayanan Nommensen saat ini, mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan serta merumuskan strategi yang dapat mendorong pertumbuhan gereja yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumen. Penelitian ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan gereja, termasuk Pendeta, Guru Jemaat, Penatua dan anggota jemaat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek pelayanan, termasuk penguatan kepemimpinan gereja, peningkatan kualitas ibadah dan penyuaian program pelayanan dengan kebutuhan tri tugas panggilan gereja (Koinonia, diakonia, marturia).

**Kata Kunci:** Revitalisasi Pelayanan, Nommensen, Pertumbuhan, Gereja.

### Abstract

The church, as a spiritual institution, holds a central role in guiding and nurturing its congregation. Relevant and effective church ministry is crucial in supporting the growth of both the congregation and the church itself. The Protestant Church Fellowship (GPP), as part of Christian history, faces challenges and opportunities in enhancing the effectiveness of its ministry. This study aims to analyze the current state of Nommensen's ministry, identify challenges and needs, and formulate strategies to promote sustainable church growth. The research employs a qualitative approach, gathering data through interviews, observations, and document analysis. The study involves various church stakeholders, including pastors, congregation teachers, elders, and members. The findings reveal a need for renewal across several aspects of ministry, including strengthening church leadership, improving the quality of worship, and aligning ministry programs with the threefold mission of the church (koinonia, diakonia, marturia).

**Keywords:** Ministry Revitalization, Nommensen, Growth, Church.

### PENDAHULUAN

Gereja sebagai lembaga rohani memiliki peran sentral dalam membimbing dan memelihara umatnya. Dalam memelihara umat pelayan gereja mempunyai banyak tantangan dihadapi. Setiap gereja dimana saja selalu berjuang untuk terus tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan yang terus diperjuangkan itu berupa kuantitas dan kualitas. Karena itu para pelayan disemua orang yang terlibat dalam gereja akan terus berjuang untuk pertumbuhan yang maksimal. Tetapi harus diakui pertumbuhan tidak semudah membuat program-program pertumbuhan jemaat. Karena sering terjadi program-program untuk pertumbuhan sudah dibuat dan dilaksanakan tetapi pertumbuhan belum tercapai sesuai apa yang diharapkan. Gereja diharapkan bertumbuh, malah seperti jalan ditempat, tidak ada sesuatu yang berubah. Pertumbuhan Gereja sebagai pengefektifan penyebaran Injil dan melipatgandakan gereja-gereja didaerah yang baru.

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pascasarjana Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
 email: Robertsilaban1976@gmail.com bostangsilaban@gmail.com ratnasaragih12@yahoo.co.id  
 Rencanris72@gmail.com, hisardositorus@yahoo.com

Menurut North American Society For Church Growth bahwa Pertumbuhan Gereja adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki sifat-sifat, perluasan, perintisan, fungsi dan kesejahteraan Gereja dalam hubungannya dengan penerapan yang efektif dari Amanah Allah untuk menjadikan semua bangsa muridNya (Mat 28: 18-20). Pertumbuhan Gereja suatu hal yang dilakukan dengan segenap hati oleh sekelompok yang memberikan respon yang baik, dimana pertumbuhan gereja pada dasarnya adalah pelayanan yang berdasarkan Alkitab yang didorong oleh data dan strateginya. Pertumbuhan Gereja secara umum ditinjau banyak mengalami, menghadapi sejumlah tantangan dalam pertumbuhan Gereja, salah satunya adalah dari aspek budaya, kurangnya pendekatan pelayanan, ketidaksesuaian antara tradisi lokal dengan praktik gereja. Kurangnya pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat mempengaruhi pertumbuhan gereja. Kurangnya keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan gerejawi dan pengoptimalan untuk memperdayakan anggota jemaat dalam berbagai kegiatan gerejawi. Pertumbuhan Gereja yang sehat yang terus menerus bersifat multidimensi. Rick Warren mendefinisikan pertumbuhan Gereja sejati terdiri dari lima segi, yaitu: Gereja bertambah akrab melalui persekutuan, Gereja bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, gereja kuat melalui ibadah, gereja bertambah besar melalui pelayanan dan gereja bertambah melalui penginjilan. Chris Marantika menyatakan bahwa, pertumbuhan gereja merupakan pekerjaan Allah Tri Tunggal. Allah Bapa merencanakan dan membentuk gereja didekatkan masa lampau, Allah melalui AnakNya menebus dan menyucikan gereja dalam kebangkitanNya (Efesus 1:4-13).

Penting dilakukan penelitian revitalisasi secara umum adaptasi terhadap realita sosial dan teknologi merupakan strategi kunci bagi pelayanan Kristen untuk relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan zaman. Secara sosial, adaptasi revitalisasi melibatkan pengetahuan yang mendalam tentang pelayanan, budaya, ekonomi dan tantangan dari generasi yang sedang bertumbuh. Menyadari dan memahami realitas sosial dan teknologi saat ini, gereja perlu menyadari dan meneliti berbagai isu, peristiwa dan tren dalam pelayanan yang berbau dengan masyarakat, baik secara lokal maupun global yang mempengaruhi kehidupan orang Kristen. Gereja mengikuti dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang dapat membantu dalam pengajaran seperti media sosial, internet dan aplikasi digital. Gereja Analitis dan bijaksana dalam menggunakan teknologi agar tidak menjadi mangsa konsumerisme, materialisme

Urgen dilakukan penelitian revitalisasi Nommensen menjadi dasar untuk merancang strategi revitalisasi. Pengembangan lebih lanjut dapat melibatkan pendekatan multidisiplin, Mengintegrasikan aspek teologis, sosiologis, dan manajemen organisasi guna memperkuat daya tarik dan kontribusi gereja dalam pertumbuhan komunitas. Sebagai bagian integral dari gereja Kristen Protestan, memegang tanggung jawab besar dalam menyebarkan ajaran-ajaran Kristiani, membina komunitas iman, dan mendukung pertumbuhan rohani umatnya. Namun, dalam menghadapi dinamika zaman, terutama era globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, gereja dituntut untuk terus beradaptasi dan merevitalisasi pelayanannya agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial umatnya.

Revitalisasi Gereja adalah ungkapan bermanfaat yang menggambarkan apa yang perlu dilakukan dalam apa yang banyak orang sebut sebagai gereja “warisan”. Pembangunan gereja baru tidak diperlukan; sebaliknya, terdapat kebutuhan untuk melakukan revitalisasi yang secara harfiah berarti “mengilhami sesuatu dengan kehidupan dan vitalitas baru” gereja-gereja yang telah lama mengalami stagnasi atau kemunduran. Banyak hal yang terlintas dalam pikiran kita adalah memperbarui struktur gereja. Pertumbuhan gereja melalui revitalisasi pelayanan Nommensen dapat diuraikan sebagai langkah strategis yang mencakup pembaharuan pendekatan pastoral, penggunaan teknologi untuk menyebarkan ajaran, pelibatan aktif jemaat dalam kegiatan sosial dan pembinaan spiritual melalui pelayanan konseling dan bimbingan.

Revitalisasi gereja, gereja melibatkan dan melayani setiap pribadi secara utuh, baik sisi intelektual, sikap, perasaan, kehendak dan kapasitas yang berhubungan dengan Allah dan sesama yang mencakup hal utama menurut Paulus Lili Kristianto, yaitu: gereja melalui pemberitaan dan pengajaran yang mengutamakan intelektual atau pemikiran dan penyebaran informasi Alkitab, doktrin dan kebenaran. Gereja melaksanakan penyembahan dan ibadah, dimana suatu ekspresi hati untuk menghormati, sebagaimana sikap hati mampu mengakui bahwa Allah menerima penyembahan dan ucapan syukur atas kebaikanNya. Maka dengan demikian perilaku kehidupan pribadi menghasilkan pemahaman kepada Allah adalah dasarnya adalah

Alkitab. Membangun kebersamaan dengan orang lain melalui doa dan saling berbagi adalah untuk meningkatkan kehangatan persauraaan (Efesus 4: 25-26; 1Joh 1:3 ).

Gereja mampu menerapkan pengetahuan jemaat dalam berbagai bentuk pengajaran dan memimpin dalam Pemahaman Alkitab melaluinya itu pemberitaan Firman Tuhan atas penguinjilan untuk memenangkan jiwa-jiwa kepada Tuhan Yesus, seperti menyaksikan imannya, mengajara, mengunjungi, melayani sebagai diaken, menunjukkan keramahan, peduli kepada orang lain dan kepada orang yang sakit, berdoa. Pelayanan gereja memiliki peran sentral dalam memenuhi kebutuhan rohaniah dan sosial komun. Selain itu integritas nilai-nilai kearifan lokal dan adaptasi terhadap perkembangan zaman yang juga menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun, dalam era dinamis ini, beberapa gereja, termasuk Gereja Protestan Persekutuan (GPP) mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan pelayanan yang relevan dan berdaya guna. Dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi, metode tradisional pelayanan gereja mungkin tidak lagi memadai. Diperlukan upaya revitalisasi untuk menjawab tuntutan zaman. Gereja menghadapi tantangan spiritual yang beragam, perlu merespons dengan pelayanan yang sesuai, mencakup kebutuhan rohaniah dan sosial jemaat. Pertumbuhan gereja bukan hanya tentang peningkatan jumlah jemaat, tetapi juga kualitas pelayanan dan kedalaman hubungan spiritual. Dalam menghadapi dinamika perkembangan Gereja Protestan Persekutuan, terutama di tengah tantangan dan perubahan zaman, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan revitalisasi pelayanan Gereja. Penelitian ini bermula dari pemahaman bahwa Pelayanan Nommensen memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan Gereja Protestan Persekutuan. Fenomena perkembangan Gereja yang lambat atau stagnan memerlukan analisis mendalam terkait hambatan-hambatan internal dan eksternal yang mungkin menghambat pertumbuhan tersebut.

Gereja Protestan Persekutuan dihadapkan pada tantangan yang signifikan dalam upaya revitalisasi rohani. Setelah GPP menjadi organisasi gereja yang mandiri, GPP telah banyak menata pelayanannya sebaik mungkin, namun demikian tetap masih mengalami berbagai permasalahan secara khusus dari internal, dimana rasa fatatismen ber-GPP yang menurun, kemandirian yang masih lemah, Melemahnya dan merosotnya berkoikonia, berdiakonia dan marturia. Oleh karena itu, perlu dikembangkan program-program yang membangkitkan semangat dan keterlibatan jemaat, seperti kelompok kecil, kelas pemahaman Alkitab, dan pelayanan sosial di jemaat. Selain itu, gereja perlu mengatasi tantangan dalam menciptakan lingkungan ibadah yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Selain itu, kerja sama dengan pemimpin muda gereja dapat memperkaya program-program keagamaan dan menciptakan keterlibatan yang berkelanjutan. Revitalisasi dalam Gereja sangat urgen untuk meningkatkan pertumbuhan melalui berbagai langkah, seperti pengembangan program pelayanan yang relevan, pelibatan lebih banyak anggota dalam pelayanan, dan penerapan strategi komunikasi yang efektif. Dengan mendengarkan kebutuhan jemaat dan terus beradaptasi, Gereja dapat memperkuat pelayanannya dan mempromosikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan merevitalisikan program pelayanan gereja GPP menuju kemandirian, upaya strategi merevitalisasi pelayanan di pendidikan dan pemberdayaan menurut Alkitab. Merevitalisasikan Tri Tunggal Panggilan Gereja baik secara inklusif, terbuka dan dialogis serta merevitalisasikan Pelayanan kategorial dalam pengajaran iman Kristen.

Revitalisasi pelayanan sangat penting untuk memperbaharui dan meningkatkan pelayanan gereja. Pentingnya kepemimpinan yang visioner juga tidak dapat diabaikan. Gereja perlu memiliki rencana strategis yang jelas dan terukur untuk mencapai tujuan revitalisasi rohani. Pelatihan pemimpin gereja dalam bidang kepemimpinan rohani dan manajemen gereja dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam menghadapi tantangan ini. Dalam usaha mengatasi kerelawanan revitalisasi, kolaborasi antar-jemaat dan dukungan dari organisasi gerejawi lebih besar menjadi kunci. Pertukaran ide, sumber daya, dan pengalaman dapat memperkaya upaya revitalisasi rohani secara kolektif. Selain itu, pendekatan holistik yang melibatkan seluruh jemaat dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap tujuan revitalisasi. Dengan mengidentifikasi tantangan ini dan merumuskan usulan solusi, Gereja Protestan Persekutuan dapat memandu jemaat menuju revitalisasi rohani yang berkelanjutan dan relevan dengan dinamika kebutuhan jemaat.

Revitalisasi pelayanan dapat dilakukan dengan melihat perjuangan seorang pelayan Tuhan yang datang ke Tanah Batak untuk memperjuangkan iman kekristenan di Tengah Masyarakat,

orang tersebut adalah Ingwer Ludwig Nommensen. Beliau lahir pada tanggal 6 Februari 1834 di sebuah pulau kecil Morch Norstrand (pada masa kelahirannya masuk wilayah Denmark, saat ini merupakan wilayah Jerman). Nommensen berasal dari keluarga petani di Jerman Utara dan dibesarkan dalam lingkungan dengan pengaruh Pietisme (gerakan pembaharuan hidup melalui konsep praktik kesalehan dan kesediaan memberitakan Firman Tuhan). Niatnya menjadi Misionaris dimulai sejak tulang kakinya patah saat diinjak kuda penarik delman di usia 12 tahun. Nommensen berdoa kepada Tuhan dan mengucapkan nazar yang berbunyi “Ya, Allah sembuhkanlah kakiku dan suruhlah saya memberitakan InjilMu kepada orang-orang kafir”, berselang enam minggu, kakinya sembuh dan Nommensen melanjutkan sekolah serta membantu orangtuanya. Nommensen menjalani masa kecil yang cukup sulit karena keluarganya merupakan keluarga yang miskin. Dalam kesulitan itulah ibunya terus menuntun Nommensen untuk meletakkan pengharapan kepada Tuhan. Kelahiran Nommensen merupakan sebuah anugerah bagi Peter dan Anna, karena mereka mengharapkan agar Nommensen dapat menjadi tumpuan harapan bagi keluarga mereka dan bagi orang-orang di sekitarnya. Singkatnya Nommensen berangkat ke Barmen, tepatnya disebuah seminari milik RMG (Rheinische Mission Gessellschaft). RMG adalah Perserikatan badan pekabaran Injil yang lahir dengan pengaruh Pietisme disekitar Negara bagian Rheinland dan Nordrhein Westfalen dan berkantor pusat di Barmen. Orang pertama yang menemuinya adalah Ludwig von Rohden dan Nommensen diperkenalkan kepada Dr. Friedrich Fabri (direktur RMG) untuk diasuh dan didik menjadi seorang Misionaris. Proses perekrutan misionaris cenderung biasa-biasa saja dimana menghadapi berbagai kendala karena bimbingan dari guru pengasuhnya. Sehingga Nommensen dinyatakan lulus dan ditahbiskan menjadi seorang misionaris dan memperoleh sertifikat tahbisan misionaris pada tanggal 20 Oktober 1861. Nommensen berangkat dari Amsterdam dengan kapal *Pertinax* ke Tanah Batak pada tanggal 24 Desember 1861. Nommensen sampai di Padang pada tanggal 14 Mei 1862 dan melanjutkan perjalanan hingga ke Rura (Lembah) Silindung, saat ini masuk ke dalam daerah Tapanuli Utara. Para ahli agama Kristen di Tanah Batak berpendapat bahwa kualitas pertumbuhan Gereja sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan aplikasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya menekankan dan mendalami ajaran-ajaran Kristen, menciptakan komunitas yang inklusif dan aktif dalam pelayanan sosial sebagai elemen kunci untuk memastikan pertumbuhan yang berkualitas.

Dalam pelayanannya Nommensen menerapkan langsung tata gereja yang sangat sederhana namun sangat membantu dalam hal pelayanannya dalam hal mengabarkan berita keselamatan. Usaha dan perjuangan Nommensen dalam pelayanan Pekabaran Injil dan pelayanan lainnya menghasilkan buah yang baik. Pelayanannya bukan hanya penginjilan saja namun, ia mampu meningkatkan perekonomian, Pendidikan, pemahaman, dan Kesehatan kehidupan Masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka penulis memilih judul “Revitalisasi Pelayanan Nommensen Menuju Pertumbuhan Gereja”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi pelayanan Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Nommensen. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali data deskriptif mengenai tantangan, kebutuhan, dan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas pelayanan gereja. Berikut adalah rincian metode penelitian yang digunakan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena secara holistik dalam konteks alami. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan pengalaman, pandangan, dan harapan pemangku kepentingan gereja terhadap pelayanan yang ada.

Penelitian dilakukan di lingkup pelayanan Gereja Protestan Persekutuan (GPP) Nommensen, mencakup berbagai unit pelayanan gereja yang menjadi bagian dari komunitas ini. Subjek penelitian melibatkan berbagai pemangku kepentingan gereja, yaitu: Pendeta sebagai pemimpin spiritual yang memiliki wawasan mengenai visi dan misi gereja, guru jemaat yang bertanggung jawab atas pembinaan dan pengajaran jemaat, penatua sebagai pengurus gereja yang terlibat dalam pengambilan keputusan, anggota jemaat mewakili penerima layanan gereja dan memberikan perspektif tentang kebutuhan jemaat.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama yaitu wawancara mendalam yang dilakukan dengan para pendeta, guru jemaat, penatua, dan anggota jemaat untuk menggali pandangan

mereka terkait tantangan, kebutuhan, dan usulan perbaikan pelayanan. Observasi dalam mengamati langsung aktivitas pelayanan, seperti ibadah, program diakonia, dan kegiatan penginjilan (marturia), untuk memahami implementasi pelayanan secara nyata. Analisis dokumen untuk menelaah dokumen gereja, seperti laporan tahunan, rencana program, dan kebijakan pelayanan, guna memperoleh data pendukung terkait kondisi dan kinerja pelayanan.

Data dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah berikut: Reduksi data mengidentifikasi dan menyederhanakan informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, lalu mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti tantangan pelayanan, kebutuhan jemaat, dan strategi perbaikan. Tahap akhir, merumuskan temuan utama yang dapat digunakan untuk menyusun strategi pelayanan gereja yang lebih efektif.

Untuk memastikan validitas data, digunakan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumen) dan triangulasi sumber (pendeta, guru jemaat, penatua, dan anggota jemaat). Selain itu, dilakukan pengecekan ulang data dengan para informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan strategi pelayanan yang relevan, aplikatif, dan mendukung pertumbuhan gereja secara berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pertumbuhan**

Setiap gereja dimana selalu terus berjuang untuk terus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan yang terus diperjuangkan itu berupa pertumbuhan kuantitas dan kualitas. Karena itu para pelayanan dan semua orang yang terlibat dalam gereja akan terus berjuang untuk mencapai pertumbuhan yang maksimal. Karena itu berbagai usaha terus dilakukan untuk menjaga agar pertumbuhan itu terus berkesinambungan. Semua Sumber daya yang ada diinventarisasikan, disatukan dan dikelola secara baik untuk mendorong terjadinya pertumbuhan. Gereja tidak dapat mengabaikan perubahan-perubahan dunia yang juga menimbulkan problem-problem seperti abad pencerahan. Gereja berasal dari bahasa portugis igreja dan melalui bahasa latin ecclesia, yang keduanya berasal dari bahasa Yunani ekklesia. Kata inilah yang kita jumpai dalam Perjanjian Baru; misalnya diterjemahkan dengan kata jemaat (dahulu diterjemahkan dengan kata "sidang" ataupun "sidang jemaat"); jemaat dari segala tempat dan segala abad, persekutuan segala orang percaya; sering juga disebut gereja yang tidak kelihatan (Mat. 16:18); jemaat di suatu kota (Kis 5:11): jemaat yang berkumpul di sebuah rumah (Rm 16:5). Di dunia Yunani kata ekklesia (dari kata kerja Kaleo) mula-mula berarti: mereka yang dipanggil ke luar, yaitu orang-orang merdeka yang oleh seorang bentara dipanggil berhimpun untuk menghadiri rapat rakyat.

Pertumbuhan gereja tidak boleh dilihat hanya dalam arti penambahan jumlah anggota, tetapi serentak dipahami sebagai proses pendewasaan hidup keimanan. Pertumbuhan gereja dapat mencakup; peningkatan dan pendewasaan hidup seiman warga gereja secara intensif dan penambahan jumlah orang percaya dan perluasan jangkauan kesaksian, ini dari segi ekstensif dan kuantitas. Gereja bukan hanya mempunyai misi tetapi seluruh kehidupan gereja itu adalah misi. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa jatidiri gereja adalah misi. Pertumbuhan gereja tidak dimaksudkan agar sebanyak mungkin manusia menerima Injil asal diterima saja, melainkan agar manusia itu menjadi manusia baru, ciptaan baru di dalam Kristus.

### **Landasan Teologis Revitalisasi Pelayanan Gereja**

Gereja melaksanakan karya pelayanannya sebagai partisipasi dalam karya pelayanan Yesus Kristus, Sang Pelayan Sejati. Gereja hanya ikut mengambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia. Hal ini benar karena gereja tidak mempunyai misi, selain menjalankan misi Allah dalam diri Yesus Kristus. Hakikat karya pelayanan Gereja yang demikian menegaskan bahwa Yesus Kristus, Sang Sabda Yang Menjadi Manusia adalah sumber dan tujuan dari seluruh karya pelayanan Gereja. Hal ini berarti bahwa seluruh karya pelayanan Gereja harus memperlihatkan dengan terang benderang semangat dan cita-cita Yesus yang memaklumkan Kerajaan Allah sudah dekat. Karya pelayanan Gereja harus mengantar manusia untuk mengalami kehadiran Kerajaan Allah itu yang digambarkan sebagai orang buta melihat, orang tuli mendengar, orang lumpuh berjalan. Sebagai pelayan sejati, Ia menunjukkan diri sebagai gembala yang mengorbankan diri bagi domba-domba-Nya, sebagai tabib yang mencari dan menyembuhkan yang sakit, sebagai guru yang membasuh kaki para murid, dan sebagainya. Ciri-ciri pelayan sejati: rendah hati, rela berkorban, solid, dan lain-lain. Karya

pelayanan Gereja itu senantiasa diusahakan agar bisa menjangkau semua orang. Semua orang harus menikmati dan mengalami karya penyelamatan Allah yang dikerjakan-Nya dalam dan melalui Gereja. Dengan demikian, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dikecualikan dari sentuhan karya pelayanan Gereja selama orang itu membuka hatinya untuk mengalami penyelamatan Allah.

Dalam berbagai kajian penelitian teologis dan praktis terdapat berbagai faktor yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan gereja. Seperti yang diungkapkan oleh Emmanuel dalam penelitiannya mengenai penatalayanan bagi Pertumbuhan Gereja tahun 2020, pertumbuhan gereja secara individu, kolektif dan organisasi sangat dipengaruhi secara langsung oleh penatalayanan yang baik. Sedangkan penelitian lain menyebutkan bahwa pertumbuhan gereja dapat terjadi karena adanya dorongan dari gembala (pemimpin) sidang yang mengembalakan jemaatnya secara efisien. Efisiensi kepemimpinan gembala sidang dilakukan dengan upaya pemberdayaan apapun yang dimiliki oleh sidang jemaat baik waktu, tenaga, dan uang secara tepat, terukur, dan terstruktur. Selanjutnya, penelitian Stefanus Dully memperlihatkan bahwa pertumbuhan gereja dapat tercapai karena adanya peranan kelompok sel dalam gereja yang memaksimalkan pelayanan diakonia, koinonia, marturia.

Universalitas itu menjadikan Gereja sebagai tanda keselamatan bagi dunia dan alam semesta. Pelayanan Gereja tentu tidak hanya bersifat universal. Akan tetapi, pelayanan Gereja juga bersifat holistik. Pelayanan tersebut tidak hanya menjangkau semua orang, tetapi juga harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Gereja tidak hanya mengurus kehidupan rohani dan spiritual atau urusan surgawi. Gereja juga tidak hanya sibuk merayakan liturgi. Akan tetapi, Gereja juga berkepentingan untuk mengambil bagian dalam upaya mensejahterakan kehidupan jasmani atau urusan duniawi. Gereja berurusan pula dengan karya sosial di tengah kehidupan dan pergumulan manusia sehari-hari. Singkatnya, karya pelayanan Gereja mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan berbagai dinamikanya.

Dalam pelayanan gereja yang semakin memperbaharui atau merevitalisasi pelayanannya akan menyegarkan, memperbaharui, dan meningkatkan efektifitas berbagai aspek pelayanan dalam gereja. Memastikan bahwa pelayanan gereja tetap relevan dengan kebutuhan dan perubahan jemaat, sehingga gereja dapat memberikan jawaban yang bermakna terhadap tantangan kontemporer. Efektivitas dalam pelayanan gereja harus semakin merinci dan mengevaluasi Kembali strategi serta metode yang digunakan dalam memberikan peyanan kepada jemaat. Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan untuk masuk dalam terang-Nya yang ajaib memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar (I Ptr. 2:9). Mengingat bahwa gereja adalah kumpulan dari orang-orang berdosa yang sedang mengalami proses pengudusan, maka di dalam proses inilah gereja tidak bisa mengelak dari konflik. Oleh sebab itu, konflik gereja bukanlah sesuatu yang aneh. Konflik adalah bagian dari dinamika kehidupan manusia. Gereja bukan surga dan tempat berkumpulnya para malaikat yang sempurna tanpa cacat dan cela. Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang terus menerus mengalami proses pengudusan hingga mencapai tahap yang sempurna ketika Tuhan Yesus kembali.

### **Revitalisasi Pelayanan Nommensen Gereja Protestan dalam GPP**

Revitalisasi pelayanan dalam konteks gereja merupakan upaya sistematis untuk memperbarui, memperkuat, dan menyegarkan berbagai aspek pelayanan gerejawi. Ini melibatkan evaluasi mendalam terhadap struktur organisasi, program-program spiritual, dan strategi komunikasi gereja guna meningkatkan efektivitasnya. Revitalisasi pelayanan bertujuan untuk menyemangati partisipasi jemaat, memperkuat roh kerjasama, dan memberdayakan anggota gereja dalam memenuhi panggilan spiritual mereka. Dengan fokus pada pembaruan dan adaptasi, revitalisasi pelayanan bertujuan untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan dan relevansi gereja dalam menghadapi perubahan zaman. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap kondisi saat ini, penyesuaian strategi, dan penerapan inovasi agar pelayanan gereja dapat lebih responsif terhadap kebutuhan jemaat serta dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan spiritual dan numerik gereja. Revitalisasi pelayanan mencakup pembaruan dalam cara menyampaikan ajaran, pelayanan sosial, pengelolaan komunitas, dan penerapan teknologi modern untuk mencapai tujuan pertumbuhan dan relevansi gereja dalam masyarakat.

Dalam era perkembangan zaman yang semakin pesat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gereja di dalam melaksanakan revitalisasi pelayanannya sebagai bentuk

implementasi dari gereja yang dipanggil untuk melayani. Untuk gereja perlu melakukan semacam reposisi pemikiran kepada setiap anak tuhan di mana pelayanan gereja itu harus dibuat bentuk programnya di era digital ini. Dalam tantangan pelayanan pelayanan gereja dalam misinya di tengah-tengah Jemaat mengalami banyak sekali tantangan yang membuat pelayanan-pelayanan tersebut tidak mendarat kepada setiap jemaat. Hal ini mengakibatkan menurunnya kualitas baik dalam pelayanan maupun iman dalam setiap jemaat di gereja yang membuat gereja semakin lemah dalam misinya dalam memberitakan kabar baik dan Melayani seluruh Jemaat. Oleh sebab itu perlu dipikirkan kembali bagaimana cara gereja menghadapi persoalan-persoalan terkait dengan pelayanannya maka gereja harus semakin memperbaharui dan melihat kebutuhan yang diperlukan oleh setiap jemaat di tengah-tengah pelayanan gereja

Dalam pengembangan revitalisasi maka gereja harus berfokus kepada setiap warga gereja yang artinya jika orang berfokus pada tata ibadah dengan baik dan juga mengikuti perkembangan zaman maka gereja akan mengalami perkembangan zaman tak bisa dipungkiri banyak pemimpin gereja, pendeta, dan aktivitas gereja terjebak oleh kesibukan yang luar biasa dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan program kebaktian, dan acara. Mengakibatkan kadang lupa akan pentingnya perkembangan bagi gereja, titik orang berfokus dalam menata gereja agar gereja maju dan mengalami perkembangan pasti Jemaat akan merasa senang terjemah tidak akan ketinggalan dalam perkembangan zaman. Terkadang gereja kehilangan fokusnya dalam perkembangan jemaatnya gereja tidak mendalami pergumulan jemaatnya, bahkan gereja kurang mencurahkan waktu untuk jemaatnya. Jika ini terjadi pada gereja terkhusus pada Gereja Protestan Persekutuan, maka gereja itu sendiri tidak akan mengalami perkembangan reformasi masa kini Sebab utama pengembangan reformasi gereja adalah warga gereja ataupun jemaatnya.

Penting sekali gereja dalam pelayanannya memiliki perubahan dan pembaharuan, hal ini tidak terpisahkan dari pertobatan pada hakekatnya adalah suatu pembaharuan dan transformasi diri. Di mana mengalami perubahan dengan meninggalkan masa lalu dan berkembang berdasarkan budi menuju kedewasaan dan kepenuhan serta kesempurnaan. GPP memang telah berhasil secara konseptual merumuskan pelayanannya sesuai dengan ciri tugas panggilannya, itu dengan aspek 3 pelayanan di bidang koinonia marturia, dan diakonia. Agar Tri tugas panggilan ini terlaksana dan relevan serta aktual dalam konsep kehidupan masa kini maka pelaksanaannya harus secara inklusif terbuka dan dialogis. Konteks yang diharapkan dapat berubah dalam pelayanan di GPP adalah tugas pelayanan pendeta, pendeta diharapkan menjadi pelayan yang menghayati koinonia, marturia, dan diakonia yang inklusif dialogis dan terbuka. Menurut Rasul Paulus orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus selalu berada dalam proses pertumbuhan serta perkembangan menuju kedewasaan penuh sampai Pada pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef.4:13). Perubahan yang diharapkan sama persis yang diharapkan oleh Rasul Paulus yaitu perubahan yang bukan hanya dalam bentuk luar saja tapi juga perubahan di dalam oleh budi manusia yang keluar dari pemahaman Penghayatan dan pengalaman iman. Tritugas panggilan gereja yang harus di perhatikan dan diperbaharui oleh GPP tritugas tersebut yaitu:

#### **Revitalisasi Koinonia**

Koinonia dalam dalam pertumbuhan gereja, semua menjadi satu dan satu di dalam semua oleh Kristus (1 Korintus 12:12). Persekutuan koinonia itu bukan hanya merupakan perkumpulan begitu saja, melainkan persekutuan yang bersifat soteriologi (keselamatan). Gereja ditantang dan dituntut harus meningkatkan pelayanannya dan gereja mampu memaksimalkan pelayanan koinonia dengan strategi-strategi yang dapat dilakukan setiap kategorial, sehingga memudahkan gereja untuk meningkatkan kualitas pelayanan koinonia. Menurut Wonda P, mengatakan:melalui koinonia ini dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat kepada Kristus dan diharapkan dapat menciptakan kesatuan dan persekutuan antar jemaat dan jemaat antar masyarakat. Koinonia dalam pelayanan pertumbuhan gereja diwujudkan dengan menghayati hidup berjemaat yaitu bersama-sama berkumpul menghadap hadirat Tuhan, bernyanyi dan berdoa bersama, melakukan pelayanan sakramen, peneguhan dan penguatan bagi orang yang lemah, saling melayani dalam kepedulian bersama.

Koinonia selalu dijelaskan sebagai suatu persekutuan yang didalamnya berlangsung partisipasi terhadap sesama anggota persekutuan itu sendiri yang berarti persekutuan tersebut bukanlah persekutuan pasif. Koinonia adalah persekutuan aktif bagi semua anggotanya mereka

bersekutu dengan adanya partisipasi masing-masing untuk menerima dan memberi sesuatu kepada anggota persekutuan yang lain. Pelayanan Koinonia merupakan salah satu Tri-tugas panggilan gereja yang pada saat ini nampaknya sudah mulai lemah, oleh karena itu perkembangan zaman yang menuntun strategi koinonia harus ditingkatkan atau dengan kata lain berkualitas. Oleh karena itu pelayanan koinonia yang berkualitas adalah mampu mengayomi jemaat untuk meningkatkan kualitas jemaat dalam pertumbuhannya secara kualitas dan kuantitas. Revitalisasi Koinonia ini akan membagi beberapa kategorial memudahkan gereja dalam meningkatkan atau memperbaiki kualitas pelayanan koinonia terhadap jemaat, terlebih di Gereja Protestan Persekutuan, Pelayanan kategorial kepada Anak, sebab anak perlu dibina dengan serius dan efektif untuk memampukan anak-anak hidup dalam iman. Menurut Victoria & Hutapea dalam bukunya, mengatakan: bahwa bentuk pelayanan kepada anak-anak tidak sama dengan bentuk pelayanan kepada orang-orang dewasa, karena anak-anak itu sangat unik dan mempunyai ciri perkembangan tersendiri. Ada beberapa kegiatan yang harus dikembangkan dalam Pelayanan Sekolah Minggu, yaitu:

1. Berusaha meningkatkan kebaktian sekolah minggu pada hari minggu pagi.
2. Pembinaan ketangkasan melalui perlombaan-perlombaan paduan suara, olah raga, seni, dilakukan ditingkat jemaat, resort dan wilayah.
3. Menggalakkan kebangunan anak-anak pada hari-hari besar gereja
4. Menggalakkan kebangunan anak-anak yang dilakukan ditingkat jemaat, resort dan wilayah
5. Menumbuhkan jiwa sosial anak sekolah minggu dengan kegiatan kasih pada bakti natal dan paskah.
6. Mengikut sertakan anak sekolah minggu dalam kebersihan lingkungan gereja dan rumah masing-masing.
7. Meningkatkan pelayanan melalui penerbitan literature buku panduan bagi guru sekolah minggu, buku pembinaan, buku bacaan dan alat alat peraga bergambar.

Pembinaan kepada anak-anak sekolah minggu perlu didasari cinta akan anak merupakan panggilan Allah dan kehendak Allah (Ul.6:6-7a). Pembinaan anak-anak hendaklah dilakukan dengan serius dan telaten. Pelayanan Kategorial Pemuda dan Pemudi yang efektif supaya jangan membosankan, perlu ada strategi pelayanan yang dilakukan, yaitu:

1. Program Pembinaan dalam segi kesehatan olahraga bersama.
2. Program pemukan sikap pribadi yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan baik dalam segi pengetahuan, segi emosi, dan segi sikap dan perilaku.
3. Program Pembinaan kepada Pemuda/I sesuai dengan ciri khas perkembangan iman dan menciptakan kelompok dinamis berfungsi terapeituk (konseling).
4. Program Pembinaan dalam pertumbuhan iman dalam bentuk kemamdirian, siap menghadapi revatilisme dan internalisasi (owned faith), melalui pengajaran Alkitab dalam acara retreat bersama.
5. Program Pembinaan dalam keluarga yang berkaitan dengan pekerjaan dan masalah relasi keluarga serta menerapkan nilai-nilai budaya.

Pelayanan dalam Kategorial Dewasa lanjut, perlu sikap empati terhadap pergumulan. Dalam Pelayanan ini dituntut untuk memberi kebebasan mengemukakan pendapat. Hal ini yang terutama dalam kategorial ini adalah pelayanan pastoral dan pengembangan. Perlu pembentukan dan pengembangan pandangan dunia (world view) kristiani berdasarkan Alkitab, mengenal masalah-masalah kedewasaan, anugerah Allah dan masalah pengharapan. Pelayanan kategorial ini yang perlu dikembangkan, yaitu:

1. Membimbing menghadapi krisis fisiologi, sosiologi, kultural dan spitual.
2. Membimbing serta mengarahkan mereka menjadi anggota jemaat yang bertanggung jawab dan tetap menjalin kebersamaan melalui kegiatan yang berkesinambungan, seperti; olahraga bersama, membahas isu-isu kontemporer, keluarga dan kerja.
3. Memberi penghiburan dan pembimbingan dalam menghadapi kematian (penyerahan diri kepada Tuhan).
4. Memberikan perhatian dan mendengarkan keluhan-keluhan lanjut usia dan sesering mungkin mengunjungi agar tidak merasa kesepian.

Melalui pelayanan koinonia yang berkualitas maka akan memberi dampak yang sangat baik kepada jemaat, sehingga jemaat boleh bertumbuh secara kualitas dan kuantitas. Koinonia adalah

salah satu Tri-tugas panggilan gereja yang pada saat ini mengalami pergeseran, untuk itu perlu perhatian yang benar, dibenahi dan ditingkatkan, sehingga nama Tuhan semakin dipermuliakan melalui Pelayanan Koinonia.

### **Revitalisasi Diakonia**

Diakonia dalam hubungannya dengan pertumbuhan gereja untuk membantu membentuk komunitas yang saling menopang, suatu perintah untuk menolong orang-orang miskin merupakan kesaksian Alkitabiah yang sangat jelas dan sebagai umat Allah yang telah dipanggil harus berjalan dalam kasih ( Ef 5:2 ), mengerjakan belaskasih (2 Korintus 1:3-4), dan mempraktikkan keadilan, kemurahan dan kemerdekaan baik kepada orang-orang dewasa anak-anak ( Zak 7:8-10). Gereja sebagai lembaga non-profit memiliki kegiatan manajemen yang berkaitan dengan sumber daya manusia, keuangan dan kegiatan. Menurut Lotnatigor Sihombing mengatakan: Gereja pada hakekatnya sebagai jemaat dan masyarakat Allah, dengan kata lain, dimensi sosial gereja tidak hanya dibatasi pada aspek ibadat kepada Allah saja, melainkan gereja juga terlibat pada aspek ibadat yang berdimensi sosial kepada sesama.

Pelayanan Nommensen dibidang Diakonia, memberikan program gereja yang disusun, dirancang dan dipraktikkan untuk mengentaskan persoalan kemiskinan ditengah-tengah jemaat, untuk itu gereja hadir untuk berpihak kepada mereka yang lemah, tidak berdaya dan yang terpinggirkan. Komitmen orang percaya untuk melibatkan diri dalam usaha membangun kemanusiaan sebenarnya bukanlah suatu usaha yang baru. Dalam Sejarah, gereja sudah membuktikan dengan setia untuk mengkomitkan dirinya kepada tugas panggilan ini. Pelayanan kepada sesama merupakan suatu implementasi dari hidup ibadah gereja yang tidak terbatas kepada orang percaya, melainkan kepada dunia disekitarnya. Kepedulian gereja terhadap orang miskin didasarkan pada penyelamatan Allah kepada manusia berdosa. Dalam sejarah penyelamatan kepada bangsa Israel, yaitu didalam Perjanjian Lama, bangsa Israel mengenal Allah sebagai Allah yang membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Dibawah kepemimpinan Musa, bangsa yang tertindas ini memperoleh kembali kemerdekaan, maka Allah memerintahkan umatNya untuk menyatakan keadilan, yaitu Perhatian khusus kepada orang-orang yang lemah, miskin, yaitu orang-orang yang tidak memiliki sumber- sumber yang menjadi kebutuhannya dalam hidup dan tidak mudah bagi mereka untuk meraih itu.

Dalam Perjanjian Baru, Perjamuan Kudus dan diakonia itu merupakan suatu ikatan yang tidak terpisahkan, berkaitan dengan keikutsertaan kita pada jalan yang telah dijalani oleh Tuhan Yesus. Dalam 1 Korintus 11: 27-29, Paulus mengecam egoisme yang rakus dan individualisme tanpa kasih dalam pelaksanaan makan dan minum seperti yang tidak layak. Gereja dipanggil untuk melakukan tindakan kasih yang sama kepada sesama. Perhatian dan kepedulian gereja terhadap orang miskin bukan hanya tugas dari pejabat gereja saja melainkan menjadi tugas bagi semua orang percaya, karena itu semua orang terlibat masuk dalam tugas misi dan dibutuhkan energi khusus dan arah dari para pelayan gereja, itulah sebabnya tugas pelayanan ini sejak mulanya sudah diatur oleh gereja. Kehadiran gereja didunia ini adalah untuk meneruskan karya dari pelayanan yang sudah dibangun oleh Tuhan Yesus. Gereja perlu memberikan perhatian terhadap pelayanan holistic yang tertuang dalam suatu pedoman pengembalaan yang didalamnya memuat arahan tentang kepada orang-orang miskin. Oleh karena itu, penting program gereja disusun, dirancang dan dipraktikkan dalam mengentaskan persoalan dalam pelayanan diakonia ditengah-tengah jemaat. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan panggilannya agar terlibat secara aktif dalam memerangi persoalan. Adapun peran gereja yang dapat dilaksanakan dalam mengentaskan persoalan Diakonia ditengah-tengah jemaat, sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan skill dalam pola berpikir dalam keahlian.
2. Gereja perlu memberikan edukasi agar jemaat mengetahui arah dari tujuan hidupnya dan memberikan praktik, agar dapat mengembangkan kemampuannya sehingga memiliki kemandirian.
3. Membuat program kecil sebagai strategi untuk memperdayakan skill dalam menghadapi realitas ekonomi berdasarkan prinsip firman Tuhan. Usaha kecil dapat menjadi strategi diakonia transformatif, yaitu dibidang usaha kecil (mikro), maka dengan program ini akan membantu mensejahterahkan jemaat.
4. Menjadi teladan dalam membangun kesadaran untuk memberikan motivasi dan mendorong orang-orang sekeliling agar mau bekerja dengan semangat dan rajin.

5. Membangun spiritualitas jemaat dalam mengdongkrak kesejahteraan hidup. Melalui pengalaman spiritualitas yang mendalam, seseorang akan mampu menjadikan dirinya sejahtera.

Dengan demikian, panggilan gereja bukan saja hanya memberikan motivasi atau kata-kata bijak yang mengajak jemaat agar bersyukur dengan keadaannya, melainkan gereja juga harus mengajak jemaatnya untuk bangkit dari kelemahannya dan melakukan sesuatu agar jemaat bertumbuh baik secara rohani maupun jasmani.

### **Revitalisasi Marturia**

Marturia dalam hubungannya dengan pertumbuhan gereja sebagai persekutuan milik Allah yang mengandung dimensi penugasan untuk mengemban misi Kerajaan Allah, dengan kata lain, gereja dimengerti sebagai persekutuan yang didirikan Allah sendiri dan gereja diutus untuk berkarya ditengah-tengah dunia ini, guna mendemonstrasikan shalom dan damai sejahtera Allah. Dari ketiga ini, yaitu marturia menjadi hal yang paling fundamental dari eksistensi gereja dari segi kualitas maupun kuantitas, sebab pelayanan dibidang marturia, umat dipanggil untuk bersekutu dan dimampukan untuk melayani. Menurut Rijnardus. A. Van Kooij yang mengatakan: Marturia sendiri adalah bentuk pemberitaan hokum dan Injil yang berpuncak pada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia. Kesaksian ini harus terus-menerus disampaikan melalui kegiatan peribadatan, penggembalaan, kelas pembinaan serta pengembangan bentuk-bentuk pengkomunikasian iman.. Dalam pelayanan Nommensen bentuk marturia tidak hanya dapat dinyatakan melalui khotbah dan nyanyian, tetapi ada banyak sarana baru dan tidak terbatas dalam gedung gereja, namun dimana saja orang percaya berada, ia harus ber-marturia, dengan kata lain marturia bukanlah hal bagaimana membawah injil kepada manusia melainkan bagaimana bersama-sama dengan orang lain menemukan kehadiran Allah didalam dunia.

Marturia dalam konteks kekristenan dikenal dengan istilah kesaksian iman yang menunjuk pada tugas dan fungsi gereja dalam upaya pemberitaan Injil, atau menjadi saksi Kristus bagi dunia (Kis 1:8 ). Kata Marturia berasal kata Martus yang berarti saksi atau orang yang memberi kesaksian tentang sesuatu yang dilihatnya secara langsung. Dalam dunia filsafat Yunani, kata Martus menunjuk kepada kegiatan peradilan dimana seorang saksi, yaitu mereka yang memiliki kesaksian dan sumber yang terpercaya. Gereja bukan dari dunia, namun gereja diutus kedalam dunia. Ungkapan ini menggambarkan tentang esensi gereja sebagai tubuh Kristus yang keterpanggilan untuk mengemban misi Kerajaan Allah, dengan kata lain gereja dimengerti sebagai persekutuan yang didirikan oleh Allah sendiri, namun serentak dengan itu gereja diutus untuk berkarya ditengah dunia ini, guna mendemonstrasikan damai sejahtera Allah. Gereja sebagai persekutuan milik Allah mengandung dimensi penugasan. Menyikapi realita dizaman ini yang terus bergerak secara dinamis, maka gereja menjalankan misinya disemua tempat dan disepanjang zaman. Misi gereja tetap terlaksana dan langsung menyentuh ditengah kehidupan.

Gereja wajib melaksanakan Marturia dengan baik dan benar, sebab Tuhan telah meneguhkan kesaksian gereja-gereja dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan berbagai pernyataan kekuasaan dan karunia Roh Kudus ( Ibr 2:4 ). Janganlah lupa bahwa, rasul-rasul pada masa Gereja mula-mula memberitakan apa yang telah ada sejak semula yang telah mereka dengar, lihat, saksikan tentang Firman Tuhan ( 1 Yoh 1:1-3), dan misi utama dalam pemberitaan Para Rasul adalah Yesus adalah Mesias ( Kisah Para Rasul 4:33; 18:5). Bentuk Pelayanan Marturia tidak hanya dapat dinyatakan melalui Khotbah dan Nyanyian, tetapi ada banyak sarana baru dan tidak terbatas dalam gedung gereja, namun dimana saja orang percaya dapat bersaksi dimana saja, seperti;

1. Membuat program pembinaan dalam minat dan bakat khususnya dibidang spiritual, kesenian dan kreakfitas.
2. Membina dan mengembangkan jati diri Kristiani Gereja yang memiliki kualitas iman sebagai pengikut keteladanan Yesus Kristus dalam menyebarkan Firman Allah dan kebenarannya.
3. Membina dan memaksimalkan etos kerja, kreatif dan kerohanian anggota jemaat gereja.
4. Mempersiapkan anggota jemaat gereja senantiasa bersyukur lewat setiap hasil kerja dan kreaktifitas dan puji-pujian.
5. Menjalin dan mempererat antar anggota jemaat gereja dengan yang lainnya disemua aras.

Tugas kesaksian atau marturia gereja adalah untuk memberitakan Injil Yesus Kristus, sehingga tugas kesaksian ini sangat penting untuk dimengerti dan mampu diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya dengan bertanggung jawab atas tugas pelayanan yang telah dimadatkan secara penuh, dengan demikian, Injil tidak hanya sekedar pemberitaan lewat kata-kata tetapi juga dalam tindakan yang nyata melalui revitalisasi pelayanan yang saling memotivasi dan melengkapi.

## SIMPULAN

Revitalisasi Pelayanan Nommensen sangat efektif dilakukan, yaitu untuk mempebaharui program demi peningkatan pelayanan yang berkelanjutan kedepan. Pelayanan Nommensen dapat tumbuh secara konkrit melalui pengembangan kepemimpinan yang visioner, di tuntut untuk lebih aktif daripada sebelumnya dikarenakan harus terjun langsung dalam pelayanan yaitu mengembalakan jemaat, melanjutkan tugas dan tanggungjawab, mengkoordinir sistem pelayanan dan kebutuhan gereja serta menjadi pemimpin rohani jemaat. Sehingga tanpa disadari secara langsung dalam melakukan tugas dan tanggungjawab pelayanan gereja terdapat perubahan karakter dan peningkatan tarap hidup anggota jemaat. Adapun perubahan karakter yang bersifat revitalisasi adalah penuh kasih, memiliki sifat kepedulian yang tinggi, tegas dalam memimpin dan mempraktekkan hidup kudus, seperti yang dilakukan oleh Nommensen sebagai Penyebar agama kristen ditanah Batak yang telah banyak berkontribusi untuk meningkatkan tafap kehidupan suku Batak Toba, sehingga suku yang maju sesuai program yang telah dikatakan Nommensen kepada Raja Pontas menjadikan suku Batak yang maju, pintar dan mejadi orang kristen yang takut akan Tuhan dan mengubah hidup suku Batak.

Konsep Nommensen dalam Tri Tugas Panggilan Gereja; Koikonia, Diakonia dan Marturia secara langsung memberikan kontribusi terhadap efektivitas pelayanan di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) secara khusus yang ada di Wilayah III. Dengan melibatkan semua pelayan gereja dan memberdayakan para pelayan membentuk sistem manajemen pelayanan dan tim pengembalaan yang kuatakan menghilangkan resiko stagnasi sehingga terciptalah efektivitas pelayanan. Efektivitas pelayanan yang terjadi di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) adalah melakukan, mengembangkan serta membuat program untuk menghidupkan kembali pelayanan supaya lebih terarah dan maju sesuai visi-misi gereja yang berkelanjutan. Visi yang kuat dan jelas akan memotivasi jemaat dan memberikan arah yang jelas bagi pelayanan.

Konsep Nommensen dalam Tri Tugas panggilan gereja dibidang koinonia, diakonia dan marturia mencerminkan langkah strategi untuk menumbuhkan kembali semangat pelayanan yang berbasis pada pilar utama gereja. Revitalisasi Pelayanan untuk mempromosikan pertumbuhan Gereja protestan Persekutuan (GPP ) memerlukan strategi yang terstruktur, relevan dan kontesktual dengan perkembangan zaman serta kebutuhan jemaat. Ketiga aspek Tritugas Panggilan gereja ini sangat relevan dalam mendorong pertumbuhan gereja dan komunitas, khusus dalam pertumbuhan gereja secara khusus di Gereja Protestan Persekutuan (GPP) yang ada di Wilayah III serta membuat program-program pelayanan yang melibatkan jemaat secara langsung, seperti bakti sosial, konseling keluarga atau berupa bantuan kesehatan dan gereja mampu menunjukkan bahwa gereja peduli dan terlibat dalam kehidupan nyata. Dengan mengikuti langkah-langkah yang dibuat Nommensen, revitalisasi pelayanan Nommensen diharapkan akan membawah pertumbuhan gereja yang nyata dan knkrit, baik dari segi jumlah jemaat maupun dampak pelayanan bagi komunitas sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2019. Metode Penelitian Kualitatif Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Bambang, Yudho. 2007. How To Share the Gospel: Kiat menginjili dengan sukses. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Barry Kobstan, Heintje. 2020. Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital. Jurnal Penggerak 5, No. 1.
- Berkhof, H dan I.H. Enklaar. 2009. Sejarah Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Danisworo, Mohammad dan Widjaja Martokusomo. 2002 . "Revitalisasi kawasan kota: Sebuah catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan kawasan kota". Info Urdu.

- Dick, Grady. 1996. Diktat kuliah Kisah Para Rasul. Bandung, Institut Alkitab Tiranus.
- Ebta Setiawan, 2012-2021, "KBBI Daring Edisi III", <https://kbbi.web.id/revitalisasi>, diakses pada tanggal 24 april 2024.
- Eko Setiawan, David dan Anton Ishariyono. 2020. Hakikat Spiritualitas pelayanan Kristus dan Implikasinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini, Pengarah: Jurnal Teologi Kristen.
- Eli Zaluchu, Sonny. 2004. Pemimpin Pertumbuhan Gereja. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- For The Church: What Church Revitalization Really Means, 2017 diakses, 2024
- G., Singgih, E. 1997. "Reformasi dan transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke – 21". Jogjakarta: Kanisius.
- J.F Sagala, Lenda Dabora . 2020. Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan warga Gereja menghadapi Perubahan sosial, "Evangelikal; jurnal Teologi Injili dan Pembinaan warga Jemaat 4, no.2.
- Jamilin, Sirait. 2011. Terpanggil Memperbaharui: Peranan Gereja, Pendeta dan Warga Jemaat. Pematangsiantar: L-Sirana.
- Jenson, Ron dan Jim Steven. 2004. Dinamika Pertumbuhan Gereja. Malang: Gandum Mas.
- Jonas Kurlverg, "Introduction : Missi Dei in a Digital Age" In *Missio Dei a Digital Age* (Londo: SCM Press, 2020), 14
- Kamus Besar Bahasa Indonesia "Arti Kata Revitalisasi", [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id), diakses pada tanggal 16 Maret 2024, pukul 11.20.
- Lumban Tobing, Darwin. 2018. "Tumbuh Lokal, Berubah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Panca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwing Nommensen". Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Novia Layantara, Jessica. 2020. "Relevansi Pemikiran Émile Durkheim Terhadap Usaha Revitalisasi Gereja Protestan Masa Kini" jurnal Teologi dan Pelayanan 19.
- Pakpahan, Rewani. 2020. Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja", Jurnal Teologi Rahma 6, no 1.
- Pangaribuan, Budi. 2022. "Pertumbuhan Spritual: Kunci Sukses Pelayanan Gereja". Pustaha hati.
- Pasaribu, Lukman. 2021. "Tuhan Memimpin Umat-Nya: Sejarah Perjalanan Gereja Protestan Persekutuan (GPP) di Indonesia 1975-2017 Dalam Konteks Pergumulan dan Harapannya. Medan: CV. Sinarta.
- Pasmawati, Hermi. 2017. "Pendekatan Konseling Untuk Lansia " Syi'ar Vol 17, No 1.
- Patar, Frederik dkk. 2022. "Revitalisasi Manajemen dan kepemimpinan Kristen dalam membangkitkan Semangat Jemaat Beribadah di Gereja Pasca New Normal" Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika 2.
- Purnomo, Aldrin dkk. 2021. "Revitalisasi Konsep Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 dan Implementasinya bagi Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen".
- R. Read, William, dkk. 1969. Latin American church Growth (Grand Rapids; Wm.B.Eerdmans Publishing Co.
- Rajagukguk, Juwita dkk. 2023. "Upaya Revival Dan Reformasi Dalam Pembinaan Warga Gereja Dalam Mengatasi Degradasi Moral Kaum Muda", Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2.
- Rudy Angkow, Samuel and Simon. 2021. "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja" DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1, no 1.
- Sabaat, Kornelius. 2016. Pertumbuhan Gereja. Yogyakarta: Charista Press.
- Santoso, TM. 2017. "Tinjauan revitalisasi, Arsitektur Indische, tata ruang dan tampilam" Yogyakarta: Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Schweer, G.W. 2000. Langkah-langkah menuju kedewasaan Rohani. Bandung: lembaga Liberatur Baptis.
- Scott, John. 2007. Misi menurut Perspektif Alkitabiah. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Shindubata. 2000. Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita. Yogyakarta: Kansius.
- Shinta Puji Triwanti dkk. 2014. Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia, Share: Social Work Journal 4, no . 2.
- Shofan, Moh. Merawat Pemikiran Buya Syafi'i (KeIslaman, KeIndonesiaan dan Kemanusiaan.

- Siagian, Rustam. 2018. Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-mula dalam Kisah Parah Rasul dan Relevansinya bagi gereja masa kini. STT Ebenhaezer Tanjung Enim.
- Sianipar, Desi et. al. 2020. "Pelatihan Penggunaan Metode Mengajar Remaja Di Masa Pandemi Covid-19 Di HKBP Resort Jaisampurna Bekasi," *Jurnal Comunita Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknolog, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 2.
- Sobrin, Jon dan Juan Hernandez Pico. 1989. *Teologi Solidaritas*, terj. Bosco Carvalo. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedarmo, R. 2002. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tambunan, Elia. 2013. *Pendidikan Agama Kristen: Handbook Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Illumination.
- Van Gobel, Della Gita. 2023. "Revitalisasi Gereja melalui Pelestarian Warisan Sejarah Kekristenan" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.
- Veronika Naibaho, Arta. 2021. Tantangan Gereja Di Tengah Zaman Teknologi "Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen" 3.
- W. Peters. George 1982. *A Theology of Church Growth*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House.
- W. Wierbe, Warren, 1989. *Dinamis didalam Kristus*. Bandung: Kalam Kudus, 2001. Th Muller Krueger, *Buku Makalah, Seminar Pertumbuhan Gereja 1989*. Panitia SPG 1989 Jakarta.
- Wagner, Peter. 2003. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Waren, Rick. 2000. *Pertumbuhan Gereja masa kini: Gereja yang mempunyai Visi-tujuan*. Malang: Gandum Mas,
- Waruwu, Sodiniat, Jenni Gbriella. 2020. "Berpikir Secara Leader Tentang Kualitas Tingkat Pelayanan Terhadap Spiritualitas Kaum Muda" *Jurnal Excelsis Deo* 5.
- Widi Winarni, Endang. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif penelitian tindakan kelas (PTK) Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widya Wahyuni, Malik. 2020. "Dinamika Pertumbuhan Gereja Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Gksi Sektor Karama-Sulawesi Barat" *Setiadharna*" 1.
- Wongso, Peter. 1999. *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. Malang: SAAT.
- Y. Mamahit, Ferry dan Andreas Hauw. 2021. "Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian" *LP2M STT SAAT*.